

Mutu akademik dalam penelitian ini memiliki makna sebagai suatu gambaran tingkat keberhasilan sekolah dalam mencapai target-target akademik yang telah ditetapkan, baik yang diukur melalui nilai akademik siswa maupun capaian prestasi lainnya di bidang pendidikan. Mutu akademik mencerminkan kualitas proses pembelajaran dan efektivitas program-program yang diterapkan di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan rencana yang terstruktur terkait kegiatan untuk mencapai suatu target, selain itu strategi itu semacam ilmu siasat perang.²² Dalam bahasa Yunani, "*statego*" merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang memiliki kemampuan membimbing manusia menuju penggunaan sumber-sumber yang lebih efisien.²³ Istilah "*stratogos*" mengacu pada kegiatan panglima jenderal yang menggabungkan istilah "*stratos*" yang berarti militer dan "*ago*" yang berarti memimpin. Strategi dapat digambarkan sebagai studi komprehensif tentang penggunaan daya sumber untuk menciptakan posisi yang menguntungkan.²⁴

Strategi merupakan kunci keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Kegagalan program tanpa strategi berarti program tersebut tidak akan berjalan. Strategi merupakan alat pertama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuannya. Apabila seorang pemimpin tidak memiliki strategi yang berhasil, tidak menindaklanjuti beberapa masalah, dan tidak berpegang pada program, maka tujuan tidak akan tercapai. Menjadi seorang pemimpin bukan hanya tentang memamerkan kemampuan diri sendiri; tetapi juga memerlukan pendekatan yang strategis.

²²Ananda Santoso, A.R. Al-hanif, Kamus Lengkap bahasa Indonesia, (Surabaya: Alumni, 2004), hlm.353

²³Azhar Arsyad, Pokok Manajemen : Pengetahuan Praktis Bagi Pemimpin dan Eksekutif, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hlm.26

²⁴Yakub, Vico Hisbanarto, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.120

Dengan adanya strategi, organisasi mana pun akan memiliki posisi atau kedudukan yang kuat di lingkungan kerjanya. Hal ini dikarenakan organisasi yang bersangkutan memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan pendekatan untuk kepentingan kebutuhan dan keinginan karyawan di lingkungan kerja yang menjadi tanggung jawabnya.

Strategi adalah suatu rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir suatu organisasi, tetapi strategi tidak selalu merupakan rencana; melainkan merupakan rencana yang dinyatakan. Strategi membuat semua elemen yang ada dalam suatu organisasi menjadi satu, sehingga mencakup semua aspek penting dari suatu organisasi tertentu. Strategi ini berasal dari semua elemen rencana yang harus dijaga bersama dan sesuai satu sama lain. Karena itu, perencanaan strategis memerlukan tingkat komitmen yang tinggi dari suatu organisasi tertentu, di mana para anggota organisasi berkomitmen penuh untuk menerapkan strategi yang berfokus pada hasil akhir atau tujuan. Dapat dipahami dari sini bahwa strategi pendidikan kepemimpinan merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan perencanaan dan pelaksanaan strategis untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas jika dihubungkan dengan dunia pendidikan dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rangkaian kegiatan termasuk rancangan pengguna metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam proses belajar mengajar. Strategi disusun oleh para pemimpin untuk mencapai sebuah tujuan jangka panjang organisasi yang

disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan organisasi tersebut dapat dicapai.²⁵

2. Pengertian kepemimpinan

Setiap dari kalian adalah pemimpin, sebagaimana yang telah disampaikan kanjeng Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”(HR. Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829). Makna hadist ini menegaskan tanggung jawab setiap individu, khususnya seorang pemimpin, terhadap orang yang berada dalam tanggung jawabnya.

Seni mengarahkan dan mempengaruhi orang dengan semangat melalui cara kerjasama, kepercayaan, kepatuhan dan kehormatan dalam mencapai tujuan bersama merupakan definisi kepemimpinan. Kepemimpinan sering dikaitkan dengan istilah “imam” dan “khalifah”. Kata Arab untuk “imam” sendiri adalah “*amma-ya ummu*”, yang artinya “meneladani”, “meneladani”, dan “menumpu”. Sedangkan kata khalifah berasal dari bahasa Arab yaitu “*khalafa*” yang berarti “menjadi belakang” dan dapat juga berarti “menjadi pengganti” yang berarti bahwa kata “pengganti” selalu digunakan sebagai alat di depannya.²⁶ Kepemimpinan

²⁵ Isniati, M. Rizki Fajriansyah, *Manajemen Strategik: Intisari Konsep dan Teori*, (Yogyakarta: Andi, 2019), hlm.3

²⁶ Veithzal Rivai dan Ariviyani Arifin, *Islamic Leadership : Manajemen Sumber Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm.112

disimpulkan sebagai ilmu atau seni untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu jalan yang sudah disepakai bersama.

Sedangkan menukil dari Alqur'an Surah Al-Baqarah ayat 247 – Kepemimpinan harus berdasarkan ilmu dan kekuatan:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu dan fisik yang kuat..." (QS. Al-Baqarah: 247). Maknanya ideal dalam pandangan Islam adalah yang memiliki ilmu (intelektual) dan kekuatan fisik atau ketegasan moral.

Selain itu kepemimpinan juga bisa diartikan sebagai kemampuan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok, memberi aspirasi, mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Tiga hal yang dilibatkan dalam kepemimpinan yakni pemimpin, pengikut, dan situasi tertentu.²⁷ Di samping itu, kepemimpinan memiliki kemampuan untuk memberi inspirasi dan motivasi kepada orang lain, bahkan sekelompok orang, agar bekerja sama dalam memenuhi suatu kewajiban tertentu.²⁸

Sosok pemimpin dengan jiwa kepemimpinannya harus mampu mempengaruhi dan memoderasi kemajuan perjalanan organisasi pendidikan. Kesejahteraan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang berhasil meningkatkan jumlah peserta didik yang telah terdidik secara

²⁷ Gary K. Hines diedit oleh A. Dale Timpe (ed), *Kepemimpinan: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia* terjemahan Susanto Boedidharmo (Jakarta: Gramedia, 199), hlm. 181.

²⁸ Abi Sujak, *Kepemimpinan Manajer (Eksistensinya Dalam Prilaku Organisasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 9.

efisien dan efektif. Hal ini termasuk motor penggerak yang menjadi jantung seluruh lingkungan sekolah. Sebaliknya, pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mempunyai wawasan tentang strategi kepemimpinan dan melaksanakannya dengan rencana yang jelas, seperti melaksanakan semua tugas lain yang diperlukan. Wewenang dan kemampuan mendorong, mengarahkan, mempengaruhi, menggerakkan tindakan serta kemauan kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para tenaga kependidikan, tenaga pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan setiap tugas untuk menggugah dan memotivasi sekolah mencapai tujuan tertentu.²⁹ Selain itu, kedudukan strategis kepemimpinan kepala sekolah merupakan gejala sosial yang sangat dibutuhkan pada kehidupan kelompok.

Menurut pendapat Mulyasa, bahwa untuk mensukseskan manajemen berbasis sekolah dan kurikulum berbasis kompetensi maka haruslah menjadi Kepala Sekolah Profesional, yakni dengan fokus pada perencanaan strategik, pelaksanaan program, dan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.³⁰

Oleh sebab itu, kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan sentral dalam mengarahkan setiap sumber yang ada.³¹ Setiap pemimpin haruslah mampu menyusun dan membuat berbagai strategi visioner yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sekolah khususnya. Maka dari itu, kepala sekolah harus cermat dan cerdas dalam memperhitungkan secara

²⁹ Sari Maharani, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Ideal*”, hlm. 2.

³⁰ Mulyasa, E. (2004). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

³¹ Prim Mastohar Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).

tepat dan matang terkait strategi yang akan dijalankan secara menyeluruh. Sedangkan peran kepala sekolah yakni, sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah sebagai edukator (pendidik)

Sebagai bagian dari perannya sebagai pendidik, administrator sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Menciptakan lingkungan pendidikan, memberikan pendidikan kesehatan kepada staf sekolah, memberikan dukungan kepada semua siswa, dan menerapkan model pendidikan yang inspiratif, seperti program tim, bergerak, dan akselerasi, bagi siswa yang terdaftar di kelas reguler.

b. Kepala Sekolah sebagai manajer

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi, serta pemanfaatan semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, merupakan bentuk dasar manajemen. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai manajer, administrator sekolah harus mengembangkan strategi yang efektif untuk mendidik siswa. Hal ini mendukung pengembangan kerja sama tim, memberi siswa kesempatan untuk menjadi lebih profesional, dan mendorong partisipasi aktif dari semua siswa dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sekolah.

c. Kepala Sekolah sebagai administrator

Sebagai seorang administrator sekolah, kepala sekolah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan berbagai kegiatan administrasi yang berfokus pada pengajaran, pembelajaran, dan evaluasi setiap

program sekolah. Secara khusus, kepala sekolah harus mampu mengelola kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan. Tugas-tugas tersebut di atas harus dilaksanakan secara efektif dan efisien agar produktivitas sekolah dapat meningkat.

d. Kepala Sekolah sebagai supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah pembelajaran, oleh karena itu semua kegiatan organisasi sekolah difokuskan pada pencapaian efisiensi dan efektivitas dalam pengajaran. Oleh karena itu, salah satu tanggung jawab utama kepala sekolah adalah mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Sebagai guru, kepala sekolah harus mampu mengawasi siswa, melaksanakan program, dan memanfaatkan hasilnya. Sebagai guru, kepala sekolah harus mematuhi prinsip-prinsip hubungan kolaboratif, nonhierarkis, dan konsultatif; pekerjaan harus dilakukan secara demokratis, dengan menghormati guru dan sesuai dengan kebutuhannya; dan pekerjaan harus dilakukan secara profesional.

e. Kepala sekolah sebagai leader

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan bimbingan dan dukungan, meningkatkan tingkat tenaga kependidikan, menjalin komunikasi dua arah, dan mengelola tugas. Keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan tentang misi dan visi sekolah, kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan

kemampuan menangani perselisihan. Kemampuan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin akan mampu menunjukkan kejujuran, kepercayaan diri, tanggung jawab, berani mengambil risiko, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

f. Kepala sekolah sebagai innovator

Agar dapat berperan sebagai motivator secara efektif, kepala sekolah harus memiliki strategi yang matang untuk membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan, menemukan ide-ide baru, mengintegrasikan semua kegiatan, berbagi pengetahuan dengan semua siswa, dan mengembangkan model pengajaran yang inovatif. Sebagai seorang inovator, kepala sekolah akan dikenal melalui cara-cara mereka dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, dan objektif, serta pragmatis, disiplin, keteladanan, adaptabel, dan fleksibel.

g. Kepala Sekolah sebagai motivator

Selain sebagai pemberi inspirasi, kepala sekolah harus memiliki rencana yang tepat untuk menginspirasi siswa saat mereka melakukan berbagai tugas dan fungsi. Motivasi ini dapat dikembangkan melalui lingkungan fisik, stres terkait pekerjaan, disiplin, ketekunan, pengajaran yang efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan PSP. Kepala sekolah memiliki tugas dan tujuan penting yang berbeda dari guru dan siswa di lembaga pendidikan tersebut. Setiap siswa di SMKN 2 Kota Kediri memiliki perasaan yang kuat tentang proses pembelajaran yang ditawarkan. Oleh karena itu,

untuk menjadi pemimpin sekolah yang sangat baik, kepala sekolah harus memiliki kualifikasi yang tinggi dan etos kerja yang kuat. Semuanya di sini didasarkan pada kualitas lembaga pendidikan.³²

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah dituntut untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ((كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحَتِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، -قَالَ: وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ- وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ)) [أَخْرَجَهُمَا الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِمَا عَنْ ابْنِ عُمَرَ]

Artinya: “Masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu dan seorang laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya dan perempuan (istri) bertanggungjawab atas rumahnya (urusan rumah tanga)”. (H.R Bukhari).³³

Hadist di atas memberikan interpretasi tentang kepemimpinan secara keseluruhan, baik kepemimpinan secara umum maupun secara khusus yaitu kepemimpinan kepala sekolah. Manusia dituntut untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya, dalam memanfaatkan kepemimpinannya itu potensi akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila dikembangkan dengan niat baik dan i'tikad yang baik pula. Kepemimpinan dalam Islam juga menawarkan konsep dan karakteristik tersendiri seperti yang terdapat pada pribadi para Rasul, yaitu sifat

³² E. Mulyasa, Menjadi Kepala Profesional, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007 hlm. 98-113

³³ Ma'mur Daud, Terjemah Hadits Shahih Muslim, (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm. 14

shiddiq, amanah, tabligh, fathanah. Keempat sifat kepemimpinan di atas dapat dipahami dalam konteks yang luas, maka secara umum keempat sifat di atas akan mengantarkan keberhasilan siapa saja yang menjalankan roda kepemimpinan.³⁴

3. Kepemimpinan Di Sekolah

Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Sudarwan Danim (2015) menyebutkan bahwa keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam mengelola guru, kurikulum, sarana, dan budaya sekolah.

Lebih lanjut, Sergiovanni (2009) menekankan bahwa kepemimpinan kepala sekolah bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan pedagogis, sehingga mampu menciptakan komunitas belajar yang berkelanjutan.³⁵

4. Jenis-jenis kepemimpinan

a. Kepemimpinan Otokratis

Gaya ini ditandai dengan pengambilan keputusan yang terpusat pada pemimpin. Kepala sekolah cenderung mengatur segala hal secara sepihak tanpa melibatkan guru atau staf lain dalam proses pengambilan keputusan. Gaya ini bisa efektif dalam situasi darurat, namun berisiko menimbulkan resistensi.³⁶

³⁴ Muhammad Syafii Antonio, Ensiklopedia PROLIM Prophetic Leadership and Management Widom, (Jakarta Selatan, Tazkia Publishing, 2013) hlm 3-10.

³⁵ Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.

³⁶ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 43.

b. Kepemimpinan Demokratis

Gaya ini mengutamakan musyawarah dan partisipasi seluruh anggota sekolah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan. Kepala sekolah dengan gaya ini terbuka terhadap kritik, saran, dan keputusan bersama. Ini merupakan gaya yang paling dianjurkan dalam dunia pendidikan karena mampu membangun kepercayaan dan semangat kolektif.³⁷

c. Kepemimpinan Laissez-Faire

Kepala sekolah dengan tipe ini memberikan kebebasan penuh kepada staf dalam membuat keputusan, tanpa intervensi berarti. Gaya ini cocok digunakan saat guru-guru sudah sangat kompeten, namun bisa berdampak negatif jika diterapkan tanpa pengawasan.³⁸

d. Kepemimpinan Transformasional

Kepala sekolah tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi warga sekolah untuk mencapai perubahan dan peningkatan mutu. Pemimpin transformasional mendorong inovasi, visi yang kuat, dan membangun budaya sekolah yang dinamis.³⁹

e. Kepemimpinan Transaksional

³⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretis dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 55.

³⁸ Syafaruddin, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 60.

³⁹ Bass, Bernard M., *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985), 20.

Gaya ini menitikberatkan pada sistem penghargaan dan hukuman. Kepala sekolah berfokus pada pencapaian target tertentu dan memberikan imbalan atau sanksi sesuai hasil kinerja.⁴⁰

5. Model Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Manajemen berbasis mutu (MBM) adalah pendekatan yang menekankan perbaikan berkelanjutan dalam seluruh aspek sekolah, dengan fokus pada kepuasan semua pihak terkait (siswa, guru, orang tua, dan masyarakat). Dalam konteks ini, kepala sekolah memainkan peran sentral sebagai pemimpin dan penggerak perubahan. Gaya kepemimpinan yang digunakan sangat menentukan keberhasilan implementasinya.

1. *Task Oriented* (Berorientasi pada Tugas)

Dalam pendekatan ini, kepala sekolah fokus pada pencapaian standar mutu dan target kinerja sekolah. Perannya meliputi:

- a) Menetapkan tujuan jelas dan terukur bagi semua program sekolah,
- b) membagi tugas secara efisien dan memastikan setiap staf memahami peran masing-masing,
- c) mengawasi pelaksanaan program (memastikan semua berjalan sesuai rencana dan standar mutu),
- d) mengelola data dan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan berbasis bukti,
- e) mendorong kedisiplinan dan profesionalisme dalam bekerja.

Gaya ini cocok untuk situasi yang menuntut ketegasan, efisiensi, dan penyelesaian masalah secara cepat.

⁴⁰ Robbins, Stephen P. and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2017), 411.

2. Human Relations Oriented (Berorientasi pada Hubungan Manusia)

Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal dan iklim kerja yang sehat. Peran kepala sekolah antara lain:

- a) Membangun komunikasi terbuka dan dua arah dengan guru, staf, siswa, dan orang tua.
- b) Memberi perhatian pada kesejahteraan dan motivasi guru serta staf.
- c) Mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga semua merasa dihargai.
- d) Membangun budaya kerja sama dan kekeluargaan, yang meningkatkan semangat kerja tim.
- e) Menjadi teladan dalam empati, kejujuran, dan integritas.

Gaya ini efektif untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan mendukung pertumbuhan pribadi serta profesional.

Kesimpulannya kepala sekolah dalam manajemen berbasis mutu idealnya menggabungkan kedua pendekatan ini. Ia harus tegas dalam menetapkan dan mencapai standar mutu (task oriented), namun juga hangat dan peduli dalam membina hubungan dengan seluruh warga sekolah (human relations oriented). Keseimbangan ini akan menciptakan sekolah yang unggul secara kinerja dan sehat secara budaya kerja.⁴¹

6. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi memiliki arti yakni sebuah rencana yang teliti untuk dikerjakan dalam mencapai tujuan tertentu.⁴² Strategi berasal dari kata Yunani *stratego* yang berarti

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁴² Anton m Muliono. Dkk, tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Usaha, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta Balai Pustaka,tt), hlm 859.

merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif. Para ahli seperti Pearce & Robinson (2006) dan Michael Porter (1985) sepakat bahwa strategi adalah rencana jangka panjang untuk menghadapi persaingan dan meraih keunggulan organisasi. Strategi bukan sekadar perencanaan, tetapi harus diperhitungkan matang, dijalankan dengan komitmen, dan menjadi pedoman bersama dalam organisasi.⁴³ Sedangkan pendapat Purnomo Hari Setiawan menjelaskan bahwa “*strategos*” berasal dari kata “*stratus*” yang memiliki arti militer dan memimpin, yang pada awalnya strategi didefinisikan sebagai general ship yaitu sesuatu yang dirancang oleh para jenderal untuk membuat strategi dalam mengalahkan musuh dan memenangkan perang.⁴⁴ Pendapat ini serupa dengan Sri Banun, dkk (2016) bahwa strategi adalah kerangka untuk membimbing dan mengendalikan keinginan yang menentukan arah suatu organisasi.⁴⁵

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas jalannya proses pembelajaran, administrasi, pembinaan tenaga pendidik, serta pengelolaan sarana prasarana. Sesuai PP No. 28 Tahun 1990 Pasal 12, kepala sekolah memegang peranan sentral dalam pengambilan keputusan strategis di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah mencakup kemampuan mengarahkan, memotivasi, mengatur, serta membangun kerjasama yang baik demi tercapainya tujuan pendidikan.

⁴³ Pearce, *Manajemen Strategis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 91.

⁴⁴ Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Pakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), hlm. 8.

⁴⁵ Sri Banun and Nasir Usman, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Smp Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar,” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 4, no. 1 (2016), hlm. 137–47.

Sedangkan, kepala sekolah terdiri dari dua kata: kepala dan sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan belajar siswa. Salah satu pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah, bertanggung jawab atas keberhasilannya. Perkembangan sekolah dalam mencapai visi, misi, dan tujuan bersama, termasuk nasihat yang sangat penting bagi kepala sekolah. Pendidik teanaga yang mempunyai tugas dan tanggung jawab memimpin sekolah sebagai tempat di mana para pendidik dapat berinteraksi secara bebas dan memberikan pengetahuan kepada siswa.⁴⁶

Strategi kepemimpinan kepala sekolah merupakan langkah-langkah strategis yang dirancang secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sekolah. Strategi ini menyatukan seluruh komponen sekolah agar saling terintegrasi dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal. Kepala sekolah dituntut mampu membaca situasi, menyusun strategi yang relevan, dan menjalankannya secara efektif untuk meningkatkan mutu akademik dan menjaga eksistensi sekolah di tengah persaingan pendidikan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kepala sekolah memegang peranan strategis dalam memimpin dan mengarahkan upaya peningkatan mutu sekolah. Strategi peningkatan mutu tidak dapat dilakukan secara acak, melainkan harus melalui pendekatan sistemik yang terdiri atas tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Landasan teori ini

⁴⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 83

didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern, serta dikuatkan oleh tokoh-tokoh seperti George R. Terry, Henry Fayol, dan Daniel Stufflebeam.

- a) Perencanaan Strategi merupakan fungsi manajerial pertama yang menjadi dasar bagi tahapan lainnya. George R. Terry (1972) mendefinisikan perencanaan sebagai proses menentukan tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapainya. Dalam bidang pendidikan, hal ini berarti kepala sekolah harus menyusun rencana strategis berbasis analisis kebutuhan sekolah, visi-misi lembaga, dan indikator mutu pendidikan. Henry Fayol, tokoh teori manajemen klasik, juga menekankan bahwa perencanaan adalah langkah awal dalam siklus manajerial, di mana pemimpin menetapkan arah dan membuat prediksi untuk masa depan (Fayol, 1949). Dalam praktiknya, kepala sekolah menyusun rencana peningkatan mutu bersama pemangku kepentingan seperti guru dan komite sekolah, memastikan keterlibatan partisipatif dan berbasis data (Nurasiah, 2013).
- b) Pelaksanaan Strategi merupakan tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan secara konkret. Dalam teori manajemen strategik yang dikembangkan oleh David (2009), pelaksanaan strategi membutuhkan penyelarasan antara struktur organisasi, kepemimpinan, budaya kerja, dan sistem insentif. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan sumber daya manusia untuk mewujudkan rencana kerja yang telah ditetapkan. Pelaksanaan strategi di sekolah mencakup

pelibatan guru dalam pelatihan profesional, pembentukan tim pelaksana, serta pengorganisasian program peningkatan pembelajaran (Sari et al., 2024). Strategi yang berhasil ditandai dengan adanya koordinasi, kepemimpinan yang kuat, serta komunikasi terbuka antara kepala sekolah dan seluruh warga sekolah.

- c) Evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen mutu berkelanjutan. Salah satu pendekatan evaluasi yang relevan digunakan kepala sekolah adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini menekankan pentingnya menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga kondisi awal (konteks), sumber daya (input), dan proses pelaksanaan (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Dalam praktiknya, kepala sekolah melakukan evaluasi melalui supervisi, rapat evaluasi program, dan pengumpulan data capaian mutu. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut yang relevan, seperti revisi program, pelatihan lanjutan, atau penataan ulang sistem pembelajaran. Evaluasi bukanlah tahap akhir, melainkan fondasi bagi perencanaan berikutnya dalam siklus peningkatan mutu berkelanjutan.⁴⁷

Kesimpulannya, strategi kepemimpinan kepala sekolah adalah serangkaian kebijakan dan tindakan terencana yang dilaksanakan dengan komitmen bersama, bertujuan untuk menggerakkan seluruh sumber daya

⁴⁷ Nurasih, N. (2013). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.464>

sekolah menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Akan tetapi perlu diingat, bahwa tidak ada jaminan keberhasilan dan kesuksesan dalam pelaksanaan meski strategi yang telah direncanakan sudah dengan baik dan sesuai harapan yang diinginkan karena segala prosesnya tergantung dari komitmen serta keseriusan lembaga atau organisasi dalam menjalankan strategi tersebut.⁴⁸ Kendati demikian, seorang pemimpin lembaga pendidikan haruslah harus kompeten dalam menorehkan setiap trobosan ide baru dalam menentukan arah strategi kedepannya. Strategi yang matang dari pemimpin nantinya akan bermanfaat daam mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan dan juga dapat meningkatkan mutu akademik sekolah menjadi unggul serta dapat meningkatkan produktivitas sekaligus efektivitas lembaga yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pemimpin harus paham dan mampu menguasai setiap strategi yang tepat.

Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemeirntah No 28 Tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1 yang berbunyi bahwa “Penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana menjadi tanggungjawab penuh kepala sekolah”.⁴⁹ Selain itu, Wahjosumidjo menegaskan sebagai pemimpin yang mem-bimbingan, men-koordinasi setiap agenda, menngendalian dan mengawasi serta mengevaluasi agar

⁴⁸ Faustino, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 25.

⁴⁹ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, Dan Implementasinya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25.

setiap bawahan atau anggota memperoleh tugas yang wajar dalam beban dan hasil usaha merupakan tugas kepala sekolah.⁵⁰

Dalam melaksanakan suatu program sekolah, tentu harus memperhatikan strategi yang sesuai dengan kondisi di lapangan supaya nantinya di lapangan tujuan pendidikannya tercapai. Strategi merupakan suatu rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir suatu organisasi, tetapi strategi tidak selalu merupakan rencana; melainkan merupakan rencana yang diimplementasikan. Strategi menyatukan semua elemen yang ada dalam suatu organisasi menjadi satu, sehingga mencakup semua aspek penting dari suatu organisasi tertentu. Strategi ini berasal dari semua elemen rencana yang harus dijaga bersama dan sesuai satu sama lain. Oleh karena itu, perencanaan strategis memerlukan komitmen tingkat tinggi dari suatu organisasi tertentu, di mana para anggota organisasi berkomitmen penuh untuk menerapkan strategi yang berfokus pada hasil akhir atau tujuan.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa strategi kepemimpinan sekolah merupakan suatu kegiatan yang melibatkan penerapan rencana atau mengarahkan tindakan strategis dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

7. Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan Akademik yang Jelas.

Kepala sekolah mampu merumuskan visi akademik yang berorientasi pada peningkatan mutu. Melibatkan guru dan tenaga

⁵⁰ Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*., hlm. 119.

kependidikan dalam penyusunan visi-misi akademik sekolah.

b. Penyusunan dan Pelaksanaan Program Akademik yang Terukur

Menyusun program akademik berbasis kurikulum nasional dan kebutuhan sekolah. Mengatur program remedial, pengayaan, dan bimbingan belajar bagi siswa.⁵¹

c. Kemampuan Supervisi Akademik

Melaksanakan supervisi pembelajaran secara rutin. Memberikan masukan dan pembinaan langsung kepada guru. Mengadakan monitoring dan evaluasi hasil belajar siswa.⁵²

d. Peningkatan Profesionalisme Guru

Memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, seminar. Memberikan motivasi dan penghargaan bagi guru berprestasi.⁵³

e. Penciptaan Iklim Sekolah yang Kondusif

Menciptakan lingkungan akademik yang nyaman, aman, dan mendukung proses belajar. Mendorong budaya belajar dan budaya literasi di sekolah.⁵⁴

f. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendukung Akademik

Memastikan ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan alat peraga. Mengoptimalkan fasilitas pendukung pembelajaran.⁵⁵

⁵¹ Suryosubroto, B. (2009). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵² Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.

⁵³ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵⁴ Depdiknas. (2008). *Panduan Manajemen Berbasis Sekolah*

⁵⁵ Uno, H.B., & Lamatenggo, N. (2011). *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

g. Peningkatan Prestasi Akademik Siswa

Adanya peningkatan nilai ujian, jumlah siswa berprestasi di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Meningkatnya indeks kelulusan dan keberhasilan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁶

B. Tinjauan tentang Mutu Akademik

1. Pengertian Mutu Akademik

Menurut konsep yang luas, mutu pendidikan mempunyai makna sebagai semacam indikator proses dan hasil pendidikan yang komprehensif yang ditentukan sesuai dengan kriteria dan pendekatan yang relevan. Mutu mencakup input, proses, dan outcome dalam konteks pendidikan. Input pendidikan mengacu pada segala sesuatu yang harus tersedia karena diperlukan agar proses dapat berjalan dengan lancar. Menurut ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.63 Tahun 2009 tentang sistem mutu pendidikan Pasal (1), mutu pendidikan adalah tingkat kecerdasan Bangsa yang dapat ditentukan oleh penerapan Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Kemendikbud (2014, hlm.7), kemampuan sekolah untuk melakukan operasi secara efisien dan operasional dengan memperhatikan komponen-komponen yang terkait dengan sekolah akan menghasilkan nilai tambah yang berkaitan dengan komponen-komponen tersebut sesuai dengan norma dan standar yang dianut.

Sedangkan menukil pendapat dari dalam bukunya Umiarso (2010) menjelaskan ada lima dimensi pendidikan sebagai berikut:

⁵⁶ Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

a. Bukti fisik (*tangible*)

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan termuat dalam Pasal 42 Bab VII Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan menyatakan sebagai berikut: 1) Setiap lembaga pendidikan wajib mempunyai sumber daya sebagai berikut: perabot, peralatan, media, buku dan bahan pembelajaran lainnya, pakai habis, dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang ketat dan berkelanjutan. 2) Setiap lembaga pendidikan wajib mempunyai prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

b. Keandalan (*reliability*)

Dimensi ini terkait dengan kemampuan organisasi untuk menjelaskan janjinya dan andalnya dengan jelas. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam dimensi ini adalah konsistensi dalam bekerja dan sifatnya.

c. Daya Tanggap (*responsiveness*)

Dimensi ini sejalan dengan kemampuan guru dan staf, khususnya keinginan untuk mendukung siswa dan memberikan bimbingan yang

tepat. Dalam hal ini, guru dan staf yang tersedia membantu siswa dalam memberikan layanan atau informasi secara tepat waktu dan akurat.

d. Jaminan (*assurance*)

Guru dan staf diyakini mampu menumbuhkan rasa percaya siswa terhadap layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 28 Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, yang berisi informasi tentang: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan tujuan pendidikan nasional”.

e. Empaty (*empathy*)

Pada dimensi ini, lembaga pendidikan mampu memahami permasalahan dan kebutuhan pengguna Jasa dan memberikan dukungan personal kepada mereka.

Selain itu, peningkatan mutu harus dilakukan secara berkesinambungan, sebagai mana Rosulullah SAW bersabda:

وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَعْبُودٌ. مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ.

كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ

Artinya: “Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin sesungguhnya dia telah beruntung, barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka sesungguhnya ia telah merugi. Dan barangsiapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka sesungguhnya ia terlaknat.” (HR Dailami).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, Hadist ini bermakna bahwa upaya peningkatan mutu harus dilakukan secara terus menerus, sistematis dan terukur, meliputi multi aspek dalam rangka memberikan kepuasan kepada pelanggan pendidikan.

2. Indikator Mutu Akademik

Menurut Hadis dan Nurhayati, banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan, antara lain kurikulum, pembelajaran, sarana prasarana, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran, metode, strategi, dan pendekatan pendidikan yang modern dan mutakhir, metode penilaian pendidikan yang akurat, biaya pendidikan yang terjangkau, pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara profesional, serta sumber daya manusia pelaku pendidikan yang handal, berwawasan luas, dan profesional dalam jangka panjang.⁵⁷ Dalam konteks pendidikan, mutu pendidikan mencakup input, proses dan output.

- a) Input pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses yang meliputi sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan sangat baik, sehingga kadar input dapat diukur dari tingkat kesiapan input.

Terdapat dua jenis input: manajerial dan edukatif atau manajemen dan pendidikan. Masukan edukatif meliputi tujuan yang jelas, mutu dan

⁵⁷ Muhammad Fadhli, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 02, 2017, 218.

sasaran yang jelas, staf yang tersedia dan siap pakai, kompeten dan terpercaya, harapan kinerja yang tinggi, dan fokus pada siswa (terutama siswa). Di sisi lain, input manajemen meliputi instruksi yang jelas, rencana yang akurat dan sistematis, program yang mendukung pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (hukum alam) yang jelas sebagai panduan bagi anak sekolah untuk diikuti, dan sistem pengendalian mutu yang efisien untuk memastikan bahwa sasaran yang telah disiapkan dapat dipenuhi.

b) Proses pendidikan merupakan transformasi dari satu hal ke hal lain.

Proses-proses tersebut meliputi: proses penyusunan rencana, proses kelembagaan dan pengembangan program, proses belajar mengajar, serta proses pemantauan dan evaluasi. Proses tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang terpadu dan terpadu, disertai masukan dari sekolah, sehingga mampu menggugah motivasi dan semangat belajar..

c) Output pendidikan adalah hasil karya sekolah, atau produk akhir dari

proses sekolah atau madrasah. Kinerja sekolah atau madrasah dapat ditentukan oleh kualitas, efektivitas, produktivitas, esensin, inovasi, kualitas kerja hidup, dan semangat kerja. Output sekolah dianggap berada pada tingkat tertinggi jika sekolah atau madrasah tersebut menyelenggarakan layanan akademik dan nonakademik. Prestasi meliputi catatan akademik, portofolio, ulangan harian, ulangan umum atau ketuntasan kompetensi, ujian nasional (NUAN) atau ujian akhir sekolah (NUAS), karya ilmiah, lomba akademik, dan catatan siswa

lainnya. Sebaliknya, kualitas non-akademik meliputi olahraga, kesenian, kejujuran, kedisiplinan, dan lain sebagainya.⁵⁸

Dalam konteks pendidikan, mutu merupakan indikator pendidikan yang menitikberatkan pada mutu pendidikan yang diselenggarakan sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang telah diraih siswa dapat merupakan hasil dari bakat akademisnya, seperti prestasi umum atau bidang lain, misalnya prestasi di bidang olahraga dan seni. Mungkin prestasi sekolah merupakan kondisi yang tidak berwujud dan tidak dapat digambarkan, seperti kedisiplinan, keakraban, saling menghormati, dan sebagainya.⁵⁹ Menurut pendapat yang diungkapkan Nasution, setidaknya ada delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis kualitas pendidikan, yaitu:

- a) Kinerja (*perform*) yaitu berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli produk.
- b) *Features*, merupakan aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar serta berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangan.
- c) Keandalan (*reliability*) yaitu berkaitan dengan kemungkinan suatu produk yang berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu.

⁵⁸ Widiyarti dan Suranto, Konsep Mutu dalam Manajemen Pendidikan Vokasi, (Semarang: ALPRIN), 2019, 4-5

⁵⁹ Muwafiqus Shobri, Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Hasan Jufri, Jurnal Studi keislaman. Vol. 3 No. 1, 18.

- d) Komformitas, (*comformace*) yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- e) Daya tahan (*durability*) yaitu berkaitan dengan berapa lama produk dapat terus digunakan.
- f) Kemampuan pelayanan (*serviceability*) merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepaian/kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan.
- g) Estetika (*aesthetics*) karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari pilihan individual.
- h) Kualitas yang diapersepsikan (*percieved quality*) yaitu karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand name, image*).⁶⁰

Selain itu, ada tiga indikator utama yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat mutu pendidikan, yaitu dana, kelulusan, dan prestasi yang diukur dalam analisis komprehensif. Pertama, pendidikan yang bermutu tidak dapat disediakan tanpa pendanaan yang memadai. Sebaliknya, pendidikan yang bermutu tinggi mungkin menghasilkan angka kelulusan yang sangat tinggi. Tentu saja kriteria kelulusan ini dan angka yang telah ditetapkan. Ketiga, kemampuan memahami pemahaman

⁶⁰ MN.Nasution, Manajemen Mutu Terpadu (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000).17-18.

di negara berkembang secara signifikan lebih rendah daripada di negara maju, yang disebabkan oleh keengganan anak-anak untuk belajar.⁶¹

3. Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Akademik

Faktor yang memengaruhi mutu akademik sekolah dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, manajemen sekolah, dan kurikulum. Kepala sekolah berperan penting dalam menentukan arah dan strategi pengelolaan sekolah untuk mencapai target akademik yang diharapkan.⁶² Selain itu, kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta keaktifan mereka dalam mengikuti pelatihan, sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Ketersediaan sarana prasarana seperti ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan juga menjadi penunjang utama proses belajar yang efektif.⁶³

Kurikulum yang relevan dan manajemen sekolah yang profesional akan menciptakan suasana akademik yang kondusif. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, kebijakan pemerintah, dan dunia industri, khususnya bagi SMK. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan lingkungan masyarakat yang aman dan positif mendukung perkembangan akademik siswa. Kebijakan pemerintah dan keterlibatan dunia usaha serta industri dalam program

⁶¹ Sulistyorini Muhammad Fathurrohman, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta, 2012).

⁶² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

⁶³ E. Sutrisno, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017.

sekolah turut berperan dalam pencapaian mutu pendidikan.⁶⁴ Dengan demikian, mutu akademik merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

4. Teknik Peningkatan Mutu Akademik

Dalam konteks Depdiknas 2000, school review (evaluasi sekolah), benchmark (patokan mutu), quality assurance (penjaminan mutu), dan quality control (pengendalian mutu) adalah konsep penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Secara singkat, school review adalah proses evaluasi menyeluruh terhadap kinerja sekolah, benchmark digunakan sebagai standar pembandingan, quality assurance berfokus pada sistem dan proses untuk mencegah masalah mutu, sementara quality control berfokus pada pemeriksaan produk akhir untuk memastikan sesuai standar.⁶⁵

School review atau evaluasi sekolah adalah proses menilai kinerja sekolah secara menyeluruh, melibatkan semua pihak di sekolah dan pihak terkait. Tujuannya untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan pencapaian sekolah. Hasilnya digunakan sebagai dasar menyusun rencana strategis (renstra) pengembangan sekolah ke depan. Renstra ini mencakup analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan) serta solusi yang bisa diambil. Sekolah juga perlu menyusun program unggulan yang didukung oleh ketersediaan guru berkualitas, sarana prasarana memadai, dan anggaran yang sesuai.

⁶⁴ E. Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd ed., London: Routledge, 2012.

⁶⁵ Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Quality assurance atau penjaminan mutu adalah upaya memastikan bahwa semua proses di sekolah berjalan sesuai standar dan prosedur yang ditetapkan. Ini mencakup mekanisme pengawasan dan evaluasi atas kegiatan yang sudah dilakukan, untuk melihat apakah ada perbaikan atau tidak. Tujuan utamanya adalah membangun kepercayaan masyarakat bahwa sekolah memberikan pelayanan terbaik bagi siswa. Salah satu langkah penting dalam penjaminan mutu adalah menjalin kerja sama yang aktif dengan komite sekolah. Komite perlu memahami visi sekolah dan didorong untuk terlibat dalam program-program yang menarik perhatian masyarakat. Sayangnya, masih banyak sekolah yang hanya melibatkan komite secara terbatas, padahal peran mereka sangat penting dalam mendukung kemajuan sekolah dan menyampaikan citra positif sekolah ke masyarakat.

Quality control atau pengendalian mutu adalah sistem untuk mengawasi dan mendeteksi apakah hasil (output) pendidikan sesuai standar yang ditetapkan. Dalam konteks sekolah, hal ini termasuk mengevaluasi kualitas siswa baru (input) sejak awal. Selama ini, banyak sekolah fokus hanya pada jumlah siswa yang diterima tanpa memperhatikan kualitasnya. Padahal, penting untuk menilai apakah siswa yang masuk memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Sekolah perlu strategi agar bisa menjelaskan kepada masyarakat jika hasil belajar siswa sesuai dengan kualitas input awal. Salah satu cara mengukur ini adalah membandingkan nilai ujian nasional saat masuk dan saat lulus. Perubahan

nilai tersebut dapat menjadi indikator naik turunnya mutu pendidikan di sekolah, serta menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan ke depan.

Benchmarking atau patokan mutu adalah upaya menetapkan standar tertentu terhadap proses dan hasil pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Standar ini didasarkan pada kondisi nyata, seperti kualitas pengajaran guru. Manajer sekolah perlu menganalisis kebutuhan guru sesuai kualifikasinya agar penempatan tugas tepat sasaran. Penting juga adanya kesepakatan atau fakta integritas antara manajer sekolah dan guru terkait target minimal hasil belajar. Fakta integritas ini menjadi bukti keseriusan guru dan alat evaluasi bagi manajer sekolah. Agar efektif, diperlukan pengawasan (supervisi) dari manajer terhadap pelaksanaan kesepakatan tersebut. Kesimpulannya, inovasi manajemen sangat penting dalam mengelola lembaga pendidikan agar mampu berkembang di tengah persaingan global. Semua pihak harus berpikir adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

5. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Akademik

Kepala sekolah memegang peranan penting sebagai manajer pendidikan yang bertanggung jawab dalam merancang, mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh program pendidikan di sekolah.⁶⁶ Dalam meningkatkan mutu akademik, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner yang menentukan arah kebijakan akademik,

⁶⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

mulai dari menyusun program peningkatan prestasi, pengembangan kurikulum, hingga pengawasan proses pembelajaran.⁶⁷ Kepala sekolah juga bertindak sebagai motivator yang mendorong semangat guru dan siswa untuk mencapai prestasi optimal. Selain itu, kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas internal yang memastikan pelaksanaan kegiatan akademik berjalan sesuai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁸ Melalui peran tersebut, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun budaya mutu, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung tercapainya mutu akademik yang diharapkan.

Jadi kesimpulannya kepala sekolah memainkan peran kunci dalam mendorong tercapainya mutu akademik melalui beberapa cara, antara lain: Perencanaan, yakni menyusun visi, misi, dan program kerja akademik berdasarkan analisis kebutuhan dan potensi sekolah. Kedua, pelaksanaan yakni mendelegasikan tugas, membina guru, serta mengatur implementasi kurikulum dan strategi pembelajaran. Terakhir, evaluasi dan tindak lanjut yaitu dengan melakukan penilaian terhadap kinerja guru dan capaian siswa, serta menyusun perbaikan berkelanjutan. Menurut Bush (2008), kepala sekolah yang efektif menggunakan pendekatan kepemimpinan strategis dengan menetapkan tujuan jangka panjang dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pencapaiannya. Hal ini sejalan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) dalam

⁶⁷ E. Sutrisno, Manajemen Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2017.

⁶⁸ S. Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretis dan Permasalahannya, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

pendidikan, yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan dan partisipasi semua pihak.⁶⁹

⁶⁹ Bush, T. (2008). *Leadership and Management Development in Education*. SAGE Publications.